



Nilai Keagamaan dalam *Guguritan Sinom Wawarian* Karya Haji Hasan Mustapa

Robi Maulana Sidik

MGMP Bahasa Sunda SMP Kota Bogor
robbyms001@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Kajian ini dilatarbelakangi di antaranya oleh jarangnyanya yang tertarik untuk menulis dan membaca guguritan dimasa kini, khususnya membaca karya-karya Haji Hasan Mustapa. Salah satu karyanya dalam bentuk guguritan yaitu *Sinom Wawarian*, yang merupakan hasil pencarian Ajip Rosidi, kemudian ditransliterasi oleh Ruhaliah. Buku kumpulan guguritan *Sinom Wawarian* terbit pada tahun 2009 dengan tebal 56 halaman serta terdapat 101 bait di dalamnya. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan beberapa hal: 1) struktur lahir guguritan *Sinom Wawarian*; 2) struktur batin guguritan *Sinom Wawarian*; dan 3) nilai keagamaan. Semua data yang digunakan adalah buku guguritan *Sinom Wawarian* karya Haji Hasan Mustapa. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan deskriptif dan tehnik studi pustaka. Instrumen yang digunakan yaitu kartu data yang dibagi menjadi dua, yaitu instrumen untuk mengumpulkan dan mengolah data. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam guguritan *Sinom Wawarian* terkandung nilai-nilai dia nataranya tentang pranatan sosial, mitologi budaya, dan nilai keagamaan.

Abstract: This study is motivated by, among other factors, the rarity of interest in writing and reading guguritan in the present time, particularly the works of Haji Hasan Mustapa. One of his works in the form of guguritan is *Sinom Wawarian*, which was discovered by Ajip Rosidi and later transliterated by Ruhaliah. The book collection of guguritan *Sinom Wawarian* was published in 2009, consisting of 56 pages and containing 101 stanzas. This study aims to analyze and describe several aspects: 1) the external structure of the guguritan *Sinom Wawarian*; 2) the internal structure of the guguritan *Sinom Wawarian*; and 3) the religious values. All data used in this study is derived from the guguritan *Sinom Wawarian* book by Haji Hasan Mustapa. This study is qualitative in nature, using descriptive methods and library research techniques. The instruments used include data cards, divided into two categories: instruments for collecting and processing data. The study's findings indicate that the guguritan *Sinom Wawarian* contains values related to, among others, social norms, cultural mythology, and religious values.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 13 Maret 2024

First Revised 10 April 2024

Accepted 20 September 2024

First Available online 20 Okt 2024

Publication Date 30 Oktober 2024

Keyword: *Guguritan; nilai keagamaan; Sinom Wawarian.*

PENDAHULUAN

Guguritan merupakan puisi yang ditulis berdasarkan pada aturan *pupuh*. Jenis *pupuh* jumlahnya ada 17. Setiap *pupuh* tersebut terikat oleh aturannya masing-masing seperti suara vokal (*guru lagu*), suku kata (*guru wilangan*), dan watak *pupuh* (Alia, 2013). Batasan *pupuh* berkaitan dengan isinya. Ada *pupuh* yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tertentu, seperti senang, asmara, rindu, sedih, marah, dan lain-lain. Adanya rasa itu karena adanya irama, ritme, suara vokal, dari adanya suku kata dan guru vokal. Itu semua bersatu dalam menyanyikannya. Setiap *pupuh* berbeda-beda lagunya. Tidak seperti *wawacan*, yang berisi naratif, dan bercerita. Guguritan bisa jadi hanya berupa ekspresi, impresi, deskripsi, atau gabungan dari ketiganya (Ruhaliah, 2020, hal. 53).

Menurut *Kamus Basa Sunda* (Danadibrata, 2006, hal. 240) *guguritan* berasal dari kata *gurit*, *ngagurit* yang artinya menyusun bahasa dalam bentuk *pupuh*, mengarang tembang, disebut juga *mangun*; *anggit*, *dangding*; *guguritan* karangan yang dibuat *gurit*; *karang*, *sanggi*, *gending*. Menurut Rusyana (1980, hlm. 94), *guguritan* yaitu karangan pendek serta disusun menggunakan aturan *pupuh*. Guguritan termasuk ke dalam puisi Sunda dalam bentuk lama yang tidak berwujud cerita.

Guguritan merupakan ekspresi atau ungkapan ide yang dituliskan dengan menggunakan aturan *pupuh*, biasanya dibentuk oleh empat larik atau lebih, serta biasanya ditulis dalam satu aturan *pupuh* saja (Hendrayana, 2018, hlm. 36). Guguritan dalam sastra Sunda merupakan karya puisi yang sampai saat ini masih dibuat oleh penulisnya, meskipun tidak sebanyak yang menulis sajak (puisi bébas, puisi modérn). Menurut Wibisana (dalam (Ruhaliah, 2017, hal. 33) *guguritan* merupakan suatu karangan yang ditulis berdasarkan aturan *pupuh* yang dianggap suatu korpus mandiri atau dianggap mandiri, yang berarti hasil *dangdingan* dari satu bait atau lebih serta merupakan bagian dari satu atau lebih di dalamnya. Guguritan merupakan karya sastra Sunda yang dipengaruhi sastra Jawa (Nuraeni dkk., 2023) yang tidak jarang isinya mengandung nilai-nilai keislaman (Sarah, 2021) dan dipadukan dengan nilai kesusastraan atau kebudayaan Sunda (Rohmana, 2016). Dalam mata pelajaran bahasa Sunda, guguritan masih diajarkan kepada siswa di sekolah (Nuraeni dan Kuswari, 2015; Ruhamdani, 2020; Jakawali dan Nugraha, 2023).

Salah satu pengarang *guguritan* yang masyhur yaitu Haji Hasan Mustapa, bujangga Sunda yang karya-karyanya terbilang banyak terutama *guguritan*. Walau demikian, yang mengetahui dan menyukai *guguritan* karyanya masih sedikit, kebanyakan lebih menyukai anekdot-anekdot yang memperlihatkan keunikannya. Selain itu, yang mendalami karya-karyanya masih kurang. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilaksanakan untuk bisa memperluas ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan *guguritan* karya Haji Hasan Mustapa. Menurut Jayadiningrat (dalam Ekadjati et al., 1994) ketika Haji Hasan Mustapa ke Mekah yang ketiga kalinya, Haji Hasan Mustapa sudah menulis buku menggunakan bahasa Arab mengenai seni grafis. Adapun menurut keterangan dari Dr. Snouck Hurgronje menjelaskan bahwa Haji Hasan Mustapa pernah menulis beberapa buku pelajaran dalam tulisan Arab. Buku-buku itu diterbitkan di Kairo. Namun, sayangnya buku-buku tersebut belum ditemukan ketika Ajip Rosidi menunjungi perpustakaan Universitas Al-Azhar (Rosidi, 1989, hal. 54).

Buku *Sinom Wawarian* merupakan kumpulan *guguritan* dalam bentuk *pupuh Sinom* yang berisi tentang ibadah, akhlak, dan tauhid yang merupakan bagian penting dari nilai keagamaan, tentu saja semua itu harus dianalisis lagi maksud dan tujuannya. Nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya akan dikupas tuntas menggunakan teori Nasrudin Razak. Jika dilihat dari strukturnya, ada yang tidak sesuai dengan aturan *pupuh Sinom* yang biasanya. Dalam sepuluh bait pertama, terlihat ada larik yang tidak sesuai dengan aturan, terutama pada setiap larik ketujuh yang berbeda jumlah ketukannya. Teori struktur *guguritan* ini akan dianalisis menggunakan teori R. Satjadibrata yang meliputi guru vokal, suku kata, dan guru gatra.

Dalam *Sinom Wawarian*, selain membahas mengenai agama (Islam), secara tasawuf banyak yang menggunakan istilah dalam bahasa Arab dan ayat-ayat Al-Qur'an, Haji Hasan Mustapa sering menggunakan seloka dan metafora dari mitologi dan alam imajinasi budaya Sunda seperti "Sang Kuriang" (yang ditulis "Sang Guriang"), "Leuwi Sipatahun", "Siliwangi", "alam padang poé panjang", dan dari alam pewayangan seperti "Pandawa", "Arjuna", "Astinapura", "Suralaya", "gamelan", dan lain-lain. kemudian "wawarian", "lebaran", dan "nadran" yang merupakan adat kebiasaan orang Sunda, meskipun dalam era sekarang sudah menghilang (Rosidi, 2009, hal. 13).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena mengenai apa saja yang terjadi oleh subjek penelitian, contohnya dalam tingkah laku, motivasi, dan lain sebagainya yang dijelaskan dalam bentuk bahasa. Bogdan, R.C. dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa ciri dari penelitian kualitatif ada lima yang meliputi latar ilmiah (*natural setting*) sebagai sumber data penelitian serta berupa instrumen utama, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses bukan hasil, analisis datanya lebih menekankan secara induktif, dan makna merupakan satu hal yang harus dicapai dalam pendekatan kualitatif (Semi, 1993, hlm. 30).

Metode deskriptif analitik dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur lahir puisi, struktur batin puisi, struktur guguritan, serta nilai keagamaan yang terdapat di dalam objek penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini pun menggunakan teknik studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tabel 1 disajikan aspek yang dianalisis, meliputi struktur lahir, struktur batin, struktur guguritan, dan nilai keagamaan.

Tabel 1

No.	SINOM WAWARIAN	
1.	Struktur Lahir	Diksi
		Kata konkret
		Imaji
		Gaya bahasa
		Purwakanti
2.	Struktur Batin	Tema
		Nada
		Rasa
		Amanat
3.	Struktur Guguritan	Suku kata
		Guru vokal
		Guru gatra
4.	Nilai Kaagamaan	Tauhid
		Akhlak
		Ibadah

1) Struktur Lahir Puisi dalam Guguritan Sinom Wawarian

a. Diksi

Tabel 2

No.	Diksi
1.	<i>Purbawisésa</i>
2.	<i>Pinanggih</i>
3.	<i>Katigin</i>
4.	<i>Kalebuh</i>
5.	<i>Baruntak</i>
6.	<i>Layang sétra</i>
7.	<i>Panceranana</i>
8.	<i>Rahayu</i>
9.	<i>Gemah</i>
10.	<i>Waluya</i>
11.	<i>Mancala</i>
12.	<i>Kajatnikaanana</i>
13.	<i>Rikip</i>
14.	<i>Ngayugakeun</i>
15.	<i>Wangsit</i>
16.	<i>Tepis wiring</i>
17.	<i>Baring supagi</i>
18.	<i>Walagri</i>
19.	<i>Karucita</i>
20.	<i>Satuhuning</i>
21.	<i>Pahatu</i>
22.	<i>Naladran</i>
23.	<i>Sisip</i>
24.	<i>Longkéwang</i>
25.	<i>Kaduyung</i>
26.	<i>Bénjang</i>
27.	<i>Tibelat</i>
28.	<i>Sipatahunan</i>
29.	<i>Lugina</i>
30.	<i>Sukma</i>
31.	<i>Katungtik</i>
32.	<i>Kuwung-kuwungan</i>
33.	<i>Weruh sadurung winarah</i>
34.	<i>Digjaya</i>
35.	<i>Kahiangan</i>
36.	<i>Sangiang</i>
37.	<i>Suluk</i>
38.	<i>Saringkang</i>
39.	<i>Ahadiating</i>

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 39 diksi yang dijadikan contoh. Dari 39 diksi itu mempunyai arti yang dalam untuk dipelajari oleh pembaca. Diksi-diksi tersebut termasuk kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masa kini (arkais). Maka dari itu, tidak semua orang dapat memahami apa yang disampaikan di dalamnya.

Dalam buku kumpulan guguritan *Sinom Wawarian*, penulis menuliskan nama-nama tempat, di antaranya ada negeri Cina (nagri Cina), Surakarta, Kartasura, Cirahayu, tatar

Pasundan, dan puncak Himalaya. Tentunya kata-kata yang dipilih memiliki makna yang mendalam.

b. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh, sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan penyair (Tresnayani, dkk., 2022, hal. 160).

Dalam buku kumpulan guguritan *Sinom Wawarian*, ada beberapa kata yang digunakan oleh penulis dan berkaitan dengan agama Islam seperti Al-Qur'an, dengan alam, seperti gunung, dan sungai. Berkaitan dengan wayang, seperti dalang, Arjuna, Astinapura, dan Pandawa, serta ada yang berkaitan dengan budaya orang Sunda atau mitologi Sunda seperti Siliwangi, dan Sangkuriang yang ditulis Sang Guriang.

Salah satu kata yang menarik untuk dibahas dalam perkara kata konkret adalah adanya kata "dalang" yang memiliki kekuasaan untuk menggerakkan wayang dalam cerita. Dalang yang dimaksud bukan saja dalang yang sebenarnya, tetapi Tuhan yang memiliki hak untuk mengatur kehidupan di alam di dunia, dari mulai membuat beserta isinya, dan menghancurkan dunia ini, supaya setia manusia mengingat alam yang bakal ditempuh setelah berada di dunia, yaitu di akhirat. Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, selebihnya Tuhan yang menentukan.

c. Imaji

Menurut Rochmansyah (2013, hal. 14) imaji adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa kita.

Berdasarkan hasil penelitian, ada lima imaji yang digunakan dalam *Sinom Wawarian*, nyaéta imaji penglihatan, pendengaran, perasaan, gerak, dan penciuman. Imaji penglihatan terdapat dua kata yang mewakili, pendengaran ada 11, perasaan ada 25, gerak ada 10 dan imaji penciuman ada empat. Haji Hasan Mustapa terbilang sering menggunakan imaji perasaan dalam karya-karyanya, khususnya dalam *Sinom Wawarian*.

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa kias yang disusun untuk meningkatkan efek asosiasi tertentu (Sudaryat, 1997, hal. 44).

Menurut beberapa tokoh sastra, yang menjadi ciri khas dalam guguritan yaitu banyaknya pendekatan gaya bahasa perbandingan atau personifikasi. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa kalimat dalam bait atau larik yang ada, seperti dalam kalimat "*nya abdi wayangan Gusti*" yang menjelaskan bahwa manusia itu seperti wayang yang diatur oleh tuannya (dalang), baik dalam hidup atau kematiannya. Dengan kata lain, pada hakikatnya manusia digerakkan oleh Tuhan. Ada beberapa gaya bahasa yang dipakai penulis, yaitu gaya bahasa perbandingan, personifikasi, pleonasme, dan hiperbola. Dari keempat gaya bahasa itu, yang paling sering ditemui adalah gaya basa perbandingan (*simile*).

e. Ritme/Purwakanti

Purwakanti adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau kata yang sama di awal kalimat. Purwakanti merupakan salah satu bagian dari karya sastra Jawa dan Sunda (Mustappa, 2014, kc. 34).

Purwakanti/ritme dipilih berdasarkan kelompoknya yaitu purwakanti rantayan dan runtuyan. Purwakanti rantayan yang dipilih yaitu purwakanti laraswekas. Kemudian purwakanti runtuyan nu dipilih yaitu purwakanti mindoan kawit.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 40 purwakanti laraswekas dengan pola yang berbeda. Ada 13 pola (*a, an*), delapan pola (*a, ang*), tiga pola (*a, na*), lima pola (*i, ing*), dua pola (*i, it*), satu pola (*i, ti*), satu pola (*i, im*), empat pola (*u, ung*), satu pola (*u, yu*), satu pola (*u, ur*), dan satu pola (*u, uh*), 11 purwakanti pangluyu bentuk rantayan yang mempunyai beragam pola.

Ada tujuh pola yang ditemukan, yaitu pola *a-an* (dua), *a-ang* (satu), *a-na* (dua), *a-sa* (dua), *i-ing* (satu), *u-ung* (satu), dan pola *u-uh* (satu), 88 contoh purwakanti margaluyu, purwakanti mindoan kawit yang ditemukan ada 21, serta purwakanti terahir yang terdapat dalam buku ini adalah purwakanti larasmadya yang berjumlah lima.

Banyaknya purwakanti/ritme yang digunakan itu membuktikan bahwa tidak sembarangan dalam menulis kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam baitnya. Penulis mempunyai maksud agar setiap kata-katanya bisa disambungkan lagi dengan kata setelahnya, sehingga bisa menemukan makna yang indah. Selain itu, tentu saja dengan mempertimbangkan koherensi dalam karya tersebut.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa struktur lahir dalam guguritan yang ada dalam buku kumpulan *guguritan Sinom Wawarian* terbilang lengkap dan variatif. Hal tersebut mempunyai arti yang luas dalam diksi, kata konkret, imaji, gaya bahasa, serta purwakanti/ritme yang ada di setiap baitnya.

2) Struktur Batin Puisi dalam *Guguritan Sinom Wawarian*

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok atau ide utama yang disampaikan penulis dalam karyanya. Tema dapat diartikan sebagai makna yang terkandung dalam karya sastra (Pradopo, 2010, hal. 45). Dalam guguritan *Sinom Wawarian* tergambar isinya menceritakan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam. Tema lain yang terdapat dalam kumpulan guguritan *Sinom Wawarian* yaitu mengenai religi agama Islam. Tidak jarang menyangkut pautkan dengan akhirat. Karena yang menulis guguritan dalam bulan puasa, isi dari guguritan juga membahas mengenai puasa. Tema lainnya yang ditemukan yaitu mengenai mitologi dalam budaya Sunda, seperti Siliwangi, Sangkuriang, dan wayang termasuk dalangnya. Di dalamnya juga disebutkan salah satu adat kebiasaan orang Sunda pada zaman dahulu yaitu “nadran” yang artinya berziarah ke makam ketika waktu lebaran. Kebiasaan tersebut dapat dikatakan sudah jarang dilakukan pada masa kini. Selain itu, isi dari guguritan ini menceritakan tentang kehidupan sosial Haji Hasan Mustapa. Di dalamnya menceritakan tingkatan-tingkatan prestasinya dari mulai belajar mengaji, mahir mengaji, serta memiliki murid (santri) yang banyak, dan kemudian menjadi penghulu.

b) Nada

Nada merupakan sikap penulis sehingga yang membaca bisa mengekspresikan apa saja yang dipahami dari karya penulisnya (Mustappa, 2014). Dalam buku kumpulan *guguritan Sinom Wawarian* terdapat dua nada, yaitu memberi nasihat dan menyindir. Nada memberi nasihat sering digunakan penulis, karena memang memiliki maksud supaya yang membaca dan memahami bisa lebih mendekati dengan Tuhan. Salah satu cara untuk mendekati diri dengan Tuhan adalah melaksanakan ibadah puasa yang akan mendapatkan pahala yang tidak terhingga. Tentunya hal tersebut dapat menjauhkan diri dari siksa neraka. Nada kedua yang terdapat dalam guguritan ini adalah menyindir. Pada nada menyindir tersebut digunakan supaya manusia mempunyai niat untuk mendapatkan kebenaran dalam kehidupan, sehingga mempunyai prinsip sendiri. Selain itu, dapat pula digunakan untuk peringatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c) Rasa

Rasa pada puisi merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya (Citraningrum, 2016, hal. 9). Rasa yang ditemukan dalam isi guguritan yaitu rindu, ketir, dan pasrah. Dari tiga rasa tersebut, banyak ditemukan rasa rindu dan pasrah. Nada rindu atau berharap menunjukkan manusia yang jarang bertemu karena sedang tidak berada di kampung halaman, tetapi ketika lebaran tiba, rasa rindu tersebut dapat terobati.

d) Amanat

Amanat berkaitan erat dengan apa saja yang ingin disampaikan oleh penulis terhadap pembacanya. Dalam guguritan ini banyak ditemukan tema memberi nasihat kehidupan yang disampaikan melalui diksi-diksi indah, dan terdapat juga tema realitas kehidupan yang tidak jauh dengan budaya Sunda. Meskipun di dalamnya terdapat unsur alam seperti sungai atau air kemudian gunung, tetapi hanya beberapa yang menjelaskan tentang alam tersebut. Dapat disimpulkan bahwa amanat yang ada dalam *guguritan* tersebut adalah semua isinya memiliki maksud dan tujuan agar manusia dapat menjaga hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam.

Simpulan dari struktur batin di atas, dalam buku kumpulan *guguritan Sinom Wawarian* seluruhnya saling berkaitan dengan unsur lainnya, mulai dari tema yang ada, nada yang terdapat di dalamnya, rasa yang akan dirasakan oleh pembaca, sampai dengan amanat yang ingin disampaikan.

3) Struktur Guguritan

Dalam *guguritan Sinom Wawarian* seluruhnya ada 101 bait dalam bentuk pupuh Sinom. Berdasarkan hasil penelitian dari 101 bait tersebut, tidak semua memiliki suku kata yang sesuai dengan aturan pupuh Sinom. Terdapat 13 bait yang tidak sesuai dengan ketentuan pupuh Sinom, seluruhnya ada 18 larik. Karena ada beberapa larik yang menuliskan ayat Al-Qur'an, bukan suku kata yang jadi patokannya, tetapi guru vokal agar sesuai dengan aturan pupuh. Guru vokal dalam *Sinom Wawarian*, seluruhnya memiliki guru vokal yang sesuai dengan aturan pupuh sinom, yaitu dengan pola *a-i-a-i-i-u-a-i-a*. Adapun jumlah larik dalam *Sinom Wawarian*, dari 101 bait yang ada, seluruhnya memiliki jumlah larik yang sama serta sesuai dengan ketentuan pupuh Sinom, yaitu sembilan larik pada setiap baitnya, atau seluruhnya ada 909 larik.

Kesimpulan dari penjelasan struktur *guguritan* dalam *Sinom Wawarian* yaitu meskipun ada larik yang tidak sesuai dengan aturan pupuh mestinya, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. *Guguritan* yang tidak sesuai dengan aturan, itu ada alasannya, salah satunya untuk mengejar ritmenya.

4) Nilai Keagamaan dalam Guguritan Sinom Wawarian

a) Tauhid

Tauhid adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan, tidak ada yang lain. Dalam bahasa Arab, tauhid berarti mengesakan atau menganggap sesuatu itu tunggal (Sayyida, 2017, hal. 43).

Berdasarkan penelitian, dalam beberapa bait yang ditemukan, terdapat banyak kalimat yang menunjukkan keesaan Allah. Manusia tidak bisa berbuat apa-apa ketika takdir sudah ditentukan oleh Allah, manusia hanya bisa berusaha dan berdoa serta yakin bahwa Allah akan membantu hamba-Nya dalam segala urusan ketika manusia mau beribadah kepada-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.

b) Akhlak

Akhlak adalah kebiasaan kehendak yang telah dibiasakan. Akhlak juga dapat diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan baik-buruknya suatu perbuatan (Amin, 2016, hal. 56).

Dalam kumpulan *guguritan Sinom Wawarian*, berdasarkan isi di dalamnya, menceritakan atau menggambarkan beragam tingkah laku manusia ketika hidup di dunia, sampai ke alam akhirat. Karena salah satu isinya membahas tentang perkara ibadah, itu menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya haruslah dekat. Manusia yang hidup di dunia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, ada yang serakah dan ada juga yang tidak serakah.

Kumpulan *guguritan* yang berjudul *Sinom Wawarian*, Haji Hasan Mustapa di dalamnya menuliskan ayat Al-Qur'an yaitu surat Asy-Syu'ra ayat 88-89. Dalam ayat tersebut berisi tentang harta dan anak tidak ada gunanya ketika di Padang Mahsyar, selain orang yang memuja

kepada Allah dengan hati yang ikhlas. Kesimpulannya, segala tingkah laku manusia ketika di dunia, tentu menjadi bekal buat di akhirat kelak, terutama akhlak yang terpuji kepada sesama manusia dan ke makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Harta tidak pernah bisa menjaga dari azab Allah Swt., meskipun ditebus oleh emas yang ada di dunia ini. Harta yang berguna hanyalah amal yang baik selama berada di dunia, sudah sepatutnya sebagai makhluk yang tidak sempurna harus memperlihatkan akhlak terpuji, agar makin disayang oleh Allah, dan oleh sesama manusia.

c) Ibadah

Ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta yang tulus dan sungguh-sungguh yang memiliki urgensi yang agung dalam Islam dan agama karena ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang sebenar-benarnya (Rohmansyah, 2017, hal. 44).

Ibadah merupakan salah satu perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, seandainya tidak melaksanakan apa yang diperintah-Nya, tentu akan mendapatkan dosa dan siksa neraka. Salah satu ibadah nu sering dilakukan oleh setiap muslim dalam tiap tahunnya adalah puasa. Untuk orang yang beriman, bulan Ramadan merupakan waktu yang ditunggu-tunggu karena dalam bulan tersebut penuh dengan keberkahan, serta bisa jadi pengingat diri agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Allah (Razak, 1996, hal. 36). Dalam *guguritan Sinom Wawarian*, tidak sedikit yang menyinggung tentang puasa. Hal itu diperkirakan karena guguritan ini ditulis pada saat sedang bulan Ramadan. Selain puasa, penulis juga menyampaikan agar bersedia membersihkan diri dengan zakat fitrah, mendirikan salat sebagai tiang agama, dan menjaga salatnya. Dari tiga perkara tersebut, dapat dikatakan menjadi tahapan dalam kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kesimpulannya dalam guguritan ini isinya menjelaskan tentang tiga rukun Islam, yaitu salat, puasa, dan zakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa struktur lahir yang ada dalam *guguritan Sinom Wawarian* terbilang lengkap dan bervariasi dengan banyaknya diksi yang susah untuk dipahami. Semua unsur struktur batin isinya saling berkaitan mulai dari tema, nada, rasa, hingga amanat. Meskipun ada 13 suku kata yang tidak sesuai dengan aturan pupuh Sinom, tetapi tidak menghilangkan nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Bahkan hal tersebut menjadi hal yang menarik dalam khazanah kesusastraan Sunda. Adapun tentang nilai keagamaan, dari 101 bait yang ada, seluruhnya menjelaskan mengenai tiga rukun Islam yaitu salat, zakat, dan puasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung kajian ini. Penulis berharap, artikel ini bermanfaat untuk semua kalangan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alia, D. (2013). Kajian tasawuf dalam guguritan *Sinom Gurinda Pangrasa* karya Raden Haji Muhamad Syu'eb (analisis struktural dan hermeneutik). *Lokabasa*, 4(1), 22-32.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu akhlak* (D. Ulmilla (ed.); 1st ed.). Amzah.
- Citraningrum. (2016). Menulis puisi dengan teknik pembelajaran yang kreatif. *Jurnal Unmuh Jember*, 1, 9.
- Ekadjati, E. S., Hardjasaputra, A. S., Anggawisastra, A. K., & Masduki, A. (1994). *Empat sastrawan Sunda lama*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendrayana, D. (2018). Guguritan Sunda dalam tiga gaya penyair. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 36-51.
- Jakawali, G., & Nugraha, H. S. (2023). Media *articulate storyline 3* dalam pembelajaran guguritan. *Lokabasa*, 14(1), 54-65.

- Mustappa, A. (2014). *Wirahma sajak panganteur apresiasi sajak sunda pikeun murid sakola lanjutan*. Pustaka Jaya.
- Nuraeni, E., Wakih, A. A., & Chandra, D. (2023). Penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan bernyanyi pupuh Maskumambang pada pembelajaran guguritan kelas V SDN Ciparay. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 50-62.
- Nuraeni, L. R., & Kuswari, U. (2015) Perbandingan model sinetik dan model *consept sentence modification* dalam pembelajaran menulis guguritan siswa kelas VIII SMP Negeri I Cineam Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2014/2015. *Lokabasa*, 6(1), 79-92.
- Pradopo, D. R. (2010). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Razak, N. (1996). *Dienul Islam*. Alma'rif.
- Rohmansyah, A. (2013). *Studi dan pengkajian sastra pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Rohmana, J. A. (2016). Sastra Islam nusantara. *akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 1-18.
- Rohmansyah. (2017). *Fiqih dan ibadah*. LPPPM.
- Rosidi, A. (2009). *Sinom wawarian*. Kiblat Buku Utama.
- Ruhamdani, A. (2020). Penerapan model pembelajaran *quantum teaching and learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis guguritan. *Jurnal Pijar: Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 9-20.
- Rusyana, Y. (1980). *Puisi guguritan sunda*. pusat pembinaan dan pengembangan bahasa.
- Sarah, R. (2021). Nilai keislaman dalam puisi guguritan Sunda di Jawa Barat. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(1), 42-50.
- Sayyida. (2017). *Ayat-ayat tauhid terhadap budaya pemeliharaan keris di Jawa (studi kasus buku Mt Arifin)*. 6.
- Tresnayani, N. P. P., Artawan, G., & Sudiana, I. N. (2022). Analisis struktur pembangun dan nilai-nilai nasionalisme dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, dkk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 154-167.